

# Mengabadikan Momen Umrah Tanpa Mengganggu Kekhusyukan



Seiring meningkatnya jumlah jamaah umrah dari berbagai penjuru dunia, dokumentasi perjalanan ke Tanah Suci telah menjadi hal yang lumrah. Kamera ponsel hampir selalu siap di tangan, mengabadikan setiap momen ibadah, dari hotel hingga di depan Ka'bah. Namun, seringkali semangat mengabadikan momen justru membuat sebagian jamaah kehilangan kekhusyukan dalam ibadah. Artikel ini mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana cara mengambil dokumentasi umrah yang bermakna, tetap menghormati kesucian tempat, dan tidak mengganggu fokus spiritual di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

## Fenomena Jamaah yang Terlalu Sibuk Dokumentasi

Tidak bisa dipungkiri, banyak jamaah yang begitu antusias mendokumentasikan umrahnya. Hal ini wajar, mengingat umrah adalah momen langka dan penuh makna. Namun, di lapangan, fenomena ini kadang berlebihan. Ada yang terus-menerus mengambil foto atau video bahkan di tengah thawaf, sa'i, hingga saat berdoa. Beberapa jamaah juga terlihat terlalu sibuk memilih angle terbaik, mengatur

pencahayaan, atau bahkan membuat vlog seolah sedang berada di destinasi wisata biasa.

Situasi ini tidak hanya berpotensi mengganggu jamaah lain, tapi juga bisa mencederai ruh ibadah itu sendiri. Ketika perhatian lebih terfokus pada layar kamera daripada doa, lebih sibuk memikirkan caption daripada makna dzikir, maka ibadah yang seharusnya menjadi pertemuan hati dengan Allah berubah menjadi konten semata.

Fenomena ini juga berdampak pada rombongan. Ketika satu atau dua orang tertinggal karena sibuk mengambil gambar, seluruh kelompok bisa terganggu. Selain itu, banyak yang akhirnya kelelahan bukan karena ibadah, tapi karena terus berusaha mendokumentasikan semuanya tanpa jeda.

## **Batasan Etika dalam Mengambil Gambar atau Video**

Dalam Islam, kebebasan tidak berarti tanpa batas, termasuk dalam hal dokumentasi ibadah. Mengambil gambar atau video memang tidak dilarang, tapi harus dilakukan dengan adab dan tanggung jawab. Etika dasar yang perlu dijaga antara lain: tidak mengganggu jamaah lain, tidak mengambil gambar orang lain tanpa izin, dan tidak merekam di tempat-tempat yang seharusnya dikhususkan untuk khusyuk berdoa.

Menggunakan kamera selama thawaf atau sa'i sebaiknya dibatasi. Apalagi jika dilakukan dengan selfie stick, tripod, atau gerakan mencolok yang dapat mengganggu kelancaran ibadah orang lain. Waspada juga penggunaan flash yang bisa menyilaukan atau menarik perhatian di tengah suasana tenang.

Etika lainnya adalah berpakaian sopan dan menjaga ekspresi. Hindari berpose berlebihan, gaya "influencer" yang tidak mencerminkan kekhusyukan, atau menyelipkan hal-hal yang bisa merendahkan kesucian tempat, seperti bergurau berlebihan di depan Ka'bah atau bercanda saat di Masjid Nabawi.

## **Menjaga Fokus dan Khusyuk Selama Ibadah**

Umrah adalah ibadah, bukan tur wisata. Maka, menjaga fokus dan kekhusyukan adalah bagian utama dari keberhasilan ibadah. Bila perhatian kita terus teralihkan pada kamera, notifikasi ponsel, atau keinginan mengambil konten, maka ruh ibadah pun bisa memudar.

Khusyuk bukan hanya tentang fisik yang tenang, tapi juga hati yang hadir. Jika kita merasa kehilangan ketenangan saat shalat di Masjidil Haram karena ingin segera merekam momen tertentu, maka sebaiknya evaluasi ulang niat kita. Allah SWT tidak menilai berapa banyak konten yang kita hasilkan, tetapi seberapa tulus kita berserah dalam ibadah.

Beberapa jamaah menyadari hal ini justru setelah pulang. Mereka merasa menyesal karena terlalu fokus memotret, hingga lupa menikmati detik-detik berharga saat sujud di depan Ka'bah. Maka, penting untuk menyisihkan waktu ibadah yang benar-benar bebas dari kamera, hanya antara diri dan Allah saja.

## **Mengabadikan Momen dengan Hati, Bukan Hanya Lensa**

Ada banyak cara untuk mengabadikan momen, dan tidak semuanya harus terekam oleh kamera. Kadang, justru momen yang paling membekas adalah yang tidak pernah sempat difoto—seperti saat menangis dalam sujud panjang, atau saat hati terasa disentuh di tengah dzikir malam. Itulah dokumentasi yang disimpan oleh hati, dan hanya bisa dibagikan dengan bahasa rasa.

Mengabadikan momen dengan hati berarti menikmati setiap ibadah tanpa tergesa. Duduk sebentar di bawah payung Masjid Nabawi sambil berdoa, mendengar suara adzan dengan penuh makna, atau menatap Ka'bah dengan linangan air mata—semua itu bisa menjadi rekaman ruhani yang abadi.

Memang tak ada salahnya mengambil satu dua foto sebagai kenangan, tapi biarkan mayoritas waktu diisi dengan kedekatan batin, bukan aktivitas teknis. Setiap langkah menuju Masjidil Haram adalah peluang untuk mendekat, bukan sekadar peluang mengambil gambar.

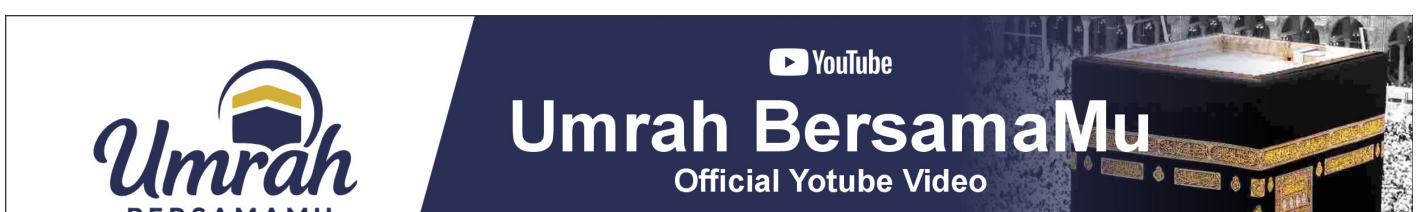
## **Inspirasi Konten Dakwah yang Tetap Menghormati Kesucian**

Bila memang ingin berbagi pengalaman umrah dalam bentuk konten, maka niatkan untuk dakwah. Tampilkan sisi spiritual, bukan sekadar visual. Ceritakan bagaimana Allah menjawab doa, bagaimana hati disentuh di Raudhah, atau bagaimana makna sabar terasa saat menjalani antrean panjang dengan senyum.

Konten dakwah yang baik tidak perlu glamor. Cukup jujur, menyentuh, dan mengajak orang lain untuk merindukan ibadah, bukan hanya destinasi. Hindari menampilkan kemewahan hotel, belanja oleh-oleh, atau konten berlebihan yang justru membuat nilai ibadah merosot.

Jadikan konten sebagai ajakan: “Yuk, dekatkan diri kepada Allah”, bukan “Lihat betapa kerennya saya saat umrah.” Dengan cara ini, dokumentasi kita akan menjadi amal jariyah, bukan hanya arsip digital yang cepat dilupakan.

## **Terima kasih telah membaca**



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!